

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ekonomi global saat ini, organisasi bisnis semakin menyadari akan pentingnya masalah lingkungan, dan mereka berusaha untuk mencapai dan menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dengan mengendalikan dampak dari kegiatan, produk, atau jasanya pada lingkungan, dengan memperhitungkan kebijakan dan tujuan lingkungan (Hadiwiardjo, 1997:16).

Organisasi semakin dipanggil untuk menunjukkan manajemen yang baik dari masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Bukti ini menunjukkan bahwa organisasi fokus pada 'triple bottom line' (Ann et al, 2006). *Global Compact Initiative* (2002) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*Profit, People, Planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Nugroho, 2007 dalam Dahli dan Siregar, 2008). Oleh karena itu, perusahaan berkomitmen penuh untuk menjadikan upaya pelestarian alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan usahanya. Sebagai wujud nyata dari komitmen ini, semua operasi perusahaan memenuhi persyaratan sertifikasi pengelolaan dan pelestarian lingkungan seperti Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Upaya Kelestarian Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL-UPL), dan lainnya.

Saat ini permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan industri di Indonesia menunjukkan terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan telah memberi dampak yang signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global (Ja'far dan Arifah, 2006). Di Indonesia, peraturan mengenai Lingkungan Hidup diantaranya diatur dalam Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Helmi, 2012).

Seperti yang dituangkan dalam UU No.32 tahun 2009, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang (Mardikanto, 2014:14). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konsep pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan.

Untuk melaksanakan konsep keberlanjutan diperlukan adanya suatu sistem manajemen lingkungan yang baik dengan didukung oleh standar yang mengatur tentang sistem tersebut, salah satu standar yang berskala Internasional mengenai Lingkungan Hidup adalah ISO 14001, yaitu kerangka SML yang paling diakui didunia yang membantu organisasi untuk mengelola dampak dari kegiatan mereka terhadap lingkungan menjadi lebih baik dan untuk menunjukkan pengelolaan lingkungan yang sehat (Ann *et al*, 2006). Standar ISO 14001 mungkin menjadi

indikator komitmen perusahaan untuk tanggung jawab terhadap lingkungan (Tucker and Kasper, 1998; Murray, 1999 dalam Ann *et al*, 2006).

Fenomena yang terjadi di Indonesia, pada umumnya kesalahan yang dilakukan para pengusaha itu terkait Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang kurang optimal, perizinannya kurang maupun dokumennya yang tidak lengkap (Untung Undiyanto, 2015). Kepala Kantor Lingkungan Hidup (KLH) Kota Cimahi Untung Undiyanto (2015) menyatakan bahwa jumlah perusahaan yang diduga menghasilkan limbah mencapai 240 perusahaan. Dari jumlah tersebut, ada 180 perusahaan yang patut mendapatkan perhatian serius.

Bupati Semarang, Mundjirin (2015) menyatakan bahwa kasus pencemaran yang dilakukan PT Sidomuncul bukanlah yang kali pertama terjadi. Sebelumnya, limbah perusahaan jamu itu juga mengalami kebocoran sehingga mencemari lingkungan sekitar. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Tengah, Indrianingrum Fitri (2015) menyatakan bahwa pengawasan limbah perusahaan semestinya dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH), masyarakat, dan legislatif. Selanjutnya Indrianingrum Fitri (2015) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial itu harus terus dilakukan.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Siti Nurbayan (2016) mengumumkan Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (Proper), di mana 21 perusahaan masuk ke dalam peringkat hitam selama 2014-2015. Dari 21 perusahaan tadi, sembilan di antaranya perusahaan baru. Sebanyak 15 perusahaan tidak melakukan pengelolaan limbah B3. Selain itu, pelanggaran

yang dilakukan di antaranya adalah tidak lolos dokumen lingkungan, pencemaran air, pencemaran udara, dan perusakan lahan.

Selanjutnya Siti Nurbayan (2016) mengatakan bahwa, perusahaan yang masuk daftar hitam ini akan langsung diserahkan ke dirjen penegakan hukum. Sesuai dengan UU No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup, tahap pertama adalah sanksi administrasi yaitu pengarahannya kepada perusahaan-perusahaan tadi untuk segera mengurus dokumen perizinan lingkungannya yang memenuhi amdal.

Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 merupakan sebuah standar internasional yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan untuk membantu organisasi meminimalkan pengaruh negatif kegiatan operasional mereka terhadap lingkungan yang mencakup udara, air, suara, atau tanah. Sistem Manajemen Lingkungan (SML) adalah sistem atau alat manajemen yang terstruktur, yang sekali diimplementasikan dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan usahanya dan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya (Australian Government, 2004:5). Epstein (1996:213) menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan mengakibatkan kinerja keuangan organisasi meningkat.

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil dari sistem manajemen lingkungan yang dapat diukur, yang berkaitan dengan pengendalian perusahaan atas aspek-aspek lingkungannya, didasarkan pada kebijakan, tujuan, dan sasaran lingkungan (Hadiwardjo, 1997:24).

Tujuan utama standar ISO 14001 adalah mendukung perlindungan dan pencegahan pencemaran yang seimbang dengan kebutuhan sosio-ekonomis. Pencegahan pencemaran didefinisikan sebagai penggunaan proses, praktek, bahan atau produk yang mencegah, mengurangi atau mengendalikan pencemaran, yang dapat mencakup daur-ulang, pengolahan, perubahan proses, mekanisme pengendalian, penggunaan sumber daya secara efisien dan penggantian bahan (Hadiwardjo, 1997:23).

Pada sektor industri rawan pencemaran, kinerja lingkungan memberikan sumbangan yang dominan dalam penciptaan nilai perusahaan, oleh karena itu kesadaran dan perhatian organisasi terhadap pengelolaan lingkungan yang hijau tidak dapat ditawar dan ditunda. Fenomena yang ditemui peneliti pada beberapa perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sektor manufaktur subsektor industri dasar dan kimia, yaitu di *annual report* tahun 2013-2015 bahwa beberapa perusahaan telah memiliki atau menerapkan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 dapat dilihat dari penilaian kinerja lingkungan peringkat Hijau dan Emas, tetapi mengalami penurunan tingkat profitabilitas yang dilihat dari rasio ROA. Berikut ini merupakan fenomena kinerja perusahaan industri dasar dan kimia yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Peringkat Kinerja Lingkungan dan ROA Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI tahun 2013-2015

No	Nama Perusahaan	Peringkat			ROA		
		2013	2014	2015	2013	2014	2015
1	Pt. Semen Baturaja, Tbk	Biru	Hijau	Hijau	12%	11%	11%
2	Pt. Semen Indonesia, Tbk	Emas	Hijau	Hijau	17,4%	16,2%	11,9%

SUMBER : <http://www.idx.co.id> dan <http://www.menlh.go.id>

Berdasarkan tabel diatas terlihat fenomena ternyata pada Pt. Semen Baturaja, Tbk mengalami penurunan rasio profitabilitas meskipun perusahaan mengalami peningkatan yang bagus dalam kinerja lingkungan. Begitu juga dengan Pt. Semen Indonesia, Tbk mengalami penurunan dalam kinerja lingkungan dan perusahaan mengalami penurunan dalam rasio profitabilitasnya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Sistem Manajemen Lingkungan dengan ISO 14001 telah dilakukan, diantaranya Ann *et al*, (2006) tentang dampak sertifikasi Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dengan ISO 14001 terhadap Kinerja Perusahaan (aspek ekonomi dan kinerja lingkungan) di Malaysia menunjukkan bahwa dampak sertifikasi ISO 14001 berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan.

Darnall *et al*, (2008) meneliti tentang apakah sistem manajemen lingkungan meningkatkan kinerja bisnis di pengaturan internasional menunjukkan bahwa perusahaan yang termotivasi untuk mengadopsi SML berpengaruh positif dan signifikan secara statistik dalam meningkatkan kinerja bisnis, terutama didorong oleh sumber daya dan kemampuan mereka (bukan tekanan institusional).

Daddi *et al*, (2011) menunjukkan hasil penelitian, bahwa SML berpengaruh positif mengarah ke peningkatan aktual kinerja lingkungan, bahkan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, manajer akan mempertimbangkan dampak positif dan negatif yang akan terjadi sebagai akibat penerapan suatu kebijakan termasuk penerapan SML ISO 14001. Hasil pelaksanaan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (IAI, 2004). Tolok ukur yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan (Sawir, 2005). Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi, seluruh aktivitas tersebut harus dapat diukur. Pengukuran tersebut tidak semata-mata pada input, tetapi lebih ditekankan kepada output, atau manfaat program tersebut.

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana **PENGARUH PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN (SML) ISO 14001 TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR KHUSUSNYA SUB SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI INDONESIA YANG LISTING DI BEI TAHUN 2014-2015**. Pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel karena perusahaan manufaktur cenderung merusak lingkungan dan melakukan pencemaran limbah.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pengukuran rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets (ROA)* dalam mengukur Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001, karena nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya baik aset fisik maupun aset non-fisik guna menghasilkan keuntungan semakin efisien. *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur efisien penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Kasmir, 2012).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang *listing* di BEI pada tahun 2014-2015?
2. Bagaimana Tingkat Profitabilitas yang diukur dengan ROA pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang *listing* di BEI pada tahun 2014-2015?
3. Seberapa besar pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 terhadap Tingkat Profitabilitas yang diukur dengan ROA perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Sistem Manajemen Lingkungan (SML) dengan ISO 14001 pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang *listing* di BEI pada tahun 2014-2015.
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor Industri Dasar dan Kimia yang *listing* di BEI pada tahun 2014-2015.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan (SML) ISO 14001 terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan/manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam upaya menurunkan potensi dampak terhadap lingkungan dan upaya meningkatkan kinerja lingkungan

2. Bagi calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi sehingga dijadikan sebagai pertimbangan untuk pembuatan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia

3. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berarti serta memberi gambaran secara realita mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan dalam kaitannya dengan dampak lingkungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai uraian latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang objek dan metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variable penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

